TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7063

RAGAM HIAS SULAMAN BENANG LAME PADA *TABIA* PELAMINAN DI NARAS HILIR, PARIAMAN

Lame Thread Embroidery Ornaments on *Tabia* Wedding Decorations in Naras Hilir, Pariaman

Jasmar Ruli Agustin & Eliya Pebriyeni
Universitas Negeri Padang
ruliagustin098@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 26, 2025	Jul 20, 2025	Aug 1, 2025	Aug 6, 2025

Abstract

This study is motivated by the low learning outcomes of students in the Islamic Religious Education (PAI) subject at SMP Negeri 1 Kinali, West Pasaman Regency, primarily due to the use of one-way teaching methods and limited active student engagement. The objective of this research is to improve student learning outcomes through the implementation of the Cooperative Learning model, specifically the Gallery Walk type. The method employed is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each comprising planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 26 eighth-grade students. Data were collected through observations of learning activities, learning outcome tests, field notes, and documentation. The results show that the implementation of the Gallery Walk model significantly improved student learning outcomes. Although the first cycle showed improvement compared to the initial conditions, it did not meet the success indicators. After adjustments in the second cycle, there was further enhancement in student engagement and learning achievements, surpassing the Minimum Mastery Criteria (KKM). Students also demonstrated greater enthusiasm and interest in the learning

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

process. The study concludes that the Cooperative Learning model of the Gallery Walk type is effective in improving student learning outcomes in PAI, while also fostering critical thinking, collaboration, and communication skills.

Keywords: Learning Outcomes; Cooperative Learning; Gallery Walk; Islamic Religious Education; Classroom Action Research

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk motif, nama motif, dan teknik dalam proses pembuatan sulaman benang *lame* pada *tabia* pelaminan di Naras Hilir, Pariaman. Sulaman benang *lame* merupakan bentuk kriya tekstil tradisional Minangkabau yang memiliki nilai estetika tinggi dan berfungsi sebagai elemen dekoratif utama dalam pelaminan adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengrajin lokal, serta dokumentasi visual proses pembuatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif sulaman didominasi oleh unsur flora seperti bunga melati, daun, dan pucuk rebung, serta motif geometris seperti garis dan segitiga, sementara motif fauna seperti burung merak hanya digunakan atas permintaan konsumen. Teknik pembuatan sulaman telah berkembang dari teknik sulam tangan menjadi bordir mesin, namun tetap mempertahankan nilai tradisional dan estetika lokal. Proses pembuatan meliputi tahap menggambar motif, menempelkan bahan *lame* pada kain saten, menjahit menggunakan mesin bordir, dan memotong bagian luar motif untuk menonjolkan bentuk akhir. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa sulaman benang *lame* pada *tabia* pelaminan merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan sebagai identitas visual masyarakat Minangkabau di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Sulaman Benang Lame; Tabia Pelaminan; Motif Tradisional; Teknik Bordir; Kriya Tekstil Minangkabau

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan warisan budaya, adat istiadat, dan seni tradisional yang beragam. Keunikan budaya tersebut tercermin dalam berbagai elemen seperti busana adat, rumah gadang, upacara pernikahan, hingga kriya tekstil tradisional, salah satunya adalah sulaman. Sulaman menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, tidak hanya sebagai produk seni, namun juga sebagai simbol identitas dan nilai budaya. Salah satu bentuk sulaman yang memiliki nilai estetika dan fungsi sosial yang tinggi adalah sulaman benang *lame* pada *tabia* pelaminan. Sulaman ini berkembang secara turun-temurun di berbagai daerah di Sumatera Barat, seperti Koto Gadang, Padang Panjang, Bukittinggi, dan Pariaman yang menjadi sentra pengrajin sulaman. Namun, setiap daerah memiliki ciri khas tertentu dalam teknik meyulam, dan kerajinan ini dapat ditemukan di kota Pariaman.

Di Pariaman, sentra kerajinan sulaman terdapat di Naras, di sana terdapat ratusan jenis sulaman dalam skala kecil, hingga besar. Naras Hilir terletak di Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman, sekitar 5 KM dari pusat kota. Naras memiliki keunggulan tertentu dalam sektor ekonomi, terutama di industri sulaman. Naras Hilir dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan sulaman yang aktif memproduksi berbagai produk tekstil, termasuk *tabia* pelaminan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan. *Tabia* sendiri adalah lembaran kain bersulam yang menjadi elemen dekoratif utama dalam pelaminan tradisional Minangkabau.

Menurut Enita Diana, selaku pengrajin sulaman benang *lame* pada *tabia* pelaminan di Naras Hilir, Pariaman. mengatakan bahwa pada tabun 1998, pembuatan sulaman benang *lame* pada *tabia* belum sepopuler saat ini. Banyak pengrajin yang belum memiliki keterampilan untuk menghaislkan sulaman dengan menggunakan mesin bordir yang berkualitas, kondisi ini mnejadi salah satu faktor mengapa banyak masyarakat belum mampu menghasilkan sulaman yang memuaskan.

Sulaman benang *lame* adalah sulaman yang menggunakan benang dengan efek kilauan logam. Benang *lame* ini memiliki penampilan yang berbeda dari benang sulam biasa karena memiliki lapisan logam atau serat yang memantulkan cahaya, sehingga memberikan efek berkilauan yang unik pada sulaman. Sulaman benang *lame* menggunakan teknik bordir dimana proses menghias kain menggunakan mesin bordir,

Menurut Wildati (1994:20), "sulaman benang *lame* adalah pekerjaan menjahit yang berhubungan dengan menghias kain dengan menggunakan benang *lame,* sehingga kain yang dijahit lebih indah keliatannya". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sulaman adalah seni menghias kain dengan menciptakan pola atau gambar menggunakan benang.

Istilah bordir identik dengan menyulam karena kata "bordir" di ambil dari istilah Inggris *embroidery* (*im-broide*) yang artinya sulaman. Bordir merupakan bagian dari sulam, namun demikian terdapat perbedaan yang mendasar pada sulam dan bordir. perbedaan tersebut terletak pada peralatan yang digunakan. Sulaman dikerjakan dengan cara manual menggunakan peralatan sederhana yaitu jarum, benang, tangan dan pemidangan. Sedangkan bordir merupakan hasil perkembangan teknologi mesin jahit dengan jenis sentikan zig zag. Menurut Ramadhani (2023:56) "bordir merupakan suatu cara mengubah permukaan kain yang tidak mempergunakan tangan dalam proses pembuatannya sebaliknya mempergunakan mesin sehingga memperoleh produk lebih indah dan banyak".

Tabia merupakan elemen dekoratif yang digunakan dalam upacara pernikahan atau pelaminan. *Tabia* biasanya digunakan dalam berbagai acara penting di Minangkabau, seperti acara pernikahan, tagak penghulu dan pengangkatan datuak di Minangkabau. *Tabia* adalah elemen dekoratif yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Minangkabau, berfungsi sebagai penutup atau pembatas yang memberikan nuansa sakral dan estetika pada pelaminan. Raudhatul (2014: 7) pelaminan adalah seperangkat hiasan (satu kesatuan) pada rumah gadang milik kaum, di dalam serangkaian upacara perkawinan

Dalam seni rupa, kata bentuk diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan tampak nyata. Sebagai unsur seni rupa, bentuk hadir sebagai menifestasi fisik dan objek yang dijiwai yang disebut juga (*form*). Meisar Ashari dalam Emilda (2019:16) mengemukakan "bahwa bentuk (form) merupakan totalitas dari karya seni itu sendiri". Sementara Dharsono (2004:34) mengatakan bahwa "kategori bentuk dalam mendukung karya seni ada dua yaitu visual (*visual form*), yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukungnya dan bentuk khusus (*special form*), yaitu bentuk tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang di pancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosional". Bentuk memiliki unsur-unsur yaitu garis, warna, tekstur, gelap terang, ruang dan sebagainya" (Ernis & Kamal dalam Hanifah 2015:4). Bentuk merupakan apapun yang terlihat, baik benda, titik, garis maupun bidang yang yang tentunyadapat dirasakan teksturnya serta memiliki warna (Nugraha 1999: 17)

Motif adalah dasar penting dalam menciptakan suatu kerajinan, karena motif hiasan dapat menambah nilai estetika terhadap suatu benda. Motif pada *tabia*, yang merupakan bagian dari dekorasi pelaminan adat Minangkabau, umumnya memiliki fungsi estetis dan tidak mengandung makna khusus. Pengertian motif menurut Rosma (1997:115) "motif adalah corak atau pola yang terdapat pada bidang kain yang telah diberi gambar". Sedangkan menurut Sohersono (2006:10) "motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi bentuk-bentuk stilasi dan benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri". Selanjutnya menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Menengah Kejuruan (1983:12) "motif adalah titik tolak dalam menciptakan ornament".

Teknik sulaman yang digunakan mengalami perkembangan, dari sulaman benang *lame* yang dibuat secara manual menjadi lebih modern dengan teknik bordir. Teknik sulaman menggunakan teknik bordir adalah metode menghias kain *tabia*, yang merupakan kain tradisional dengan menggunakan berbagai jenis jahitan untuk menciptakan pola yang indah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif yang mana menjelaskan atau menjabarkan hasil yang diteliti sesaui dengan sitematis penenlitian kualitatif, secara umum penenlitian ini merupakan penelitian pengumpulan data secara sistematis dan logis dalam mencapai tujuan tertentu dalam memahami bentuk motif, nama motif, dan teknik dari sulaman benang *lame* pada *tabia* pelaminan di Naras Hilir, Pariaman. Penelitian ini dilakukan di Naras Hilir, Pariaman. dalam penenlitian ini, penenliti hadir di lokasi untuk mendapatkan data visual melalui pengamatan, pengambilan gambar, wawancara mengenai bentuk motif, nama motif dan teknik dari proses pembuatan sulaman benang *lame* pada *tabia* pelaminan di Naras Hilir, Pariaman.

Berdasarkan masalah yang diteliti yaitu bentuk motif, nama motif dan teknik dalam proses sulaman benang *lame* pada *tabia* pelaminan di Naras Hilir, Pariaman. Data yang diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka data yang diolah benar-benar relevan dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dalam penelitian. Ada dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua data ini sangat dibutuhkan dan diperlukan untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL

Bentuk dan Nama Motif Sulaman Benang Lame Pada *Tabia* Pelaminan di Naras Hilir, Pariaman

Bentuk motif yang dikemukakan dalam penelitian ini mengacu kepada bentuk motif sulaman benang *lame* pada *tabia* pelaminan di Naras Hilir, Pariaman. motif pada sulaman benang *lame* pada *tabia* biasanya terdapat elemen yang terdiri dari bentuk-bentuk flora, fauna dan bentuk-bentuk geometris. Bentuk flora yang terdapat pada motif sulaman benang *lame* pada umumnya mengalami penyederhanaan bentuk dan ditampilkan dalam bentuk dekoratif. Motif yang ditemukan pada sulaman benang *lame* pada *tabia* berupa:

a. Motif Bunga Melati

   Motif bunga ini tersusun dalam garis lurus dari bawah ke atas, motif bunga Melati ini menjadi motif utama dalam sulaman benang *lame* pada *tabia* pelaminan.

b. Motif Daun

Motif daun yang terdapat pada tabia cenderung mengikuti bentuk lengkung dan lancip di ujung. Motif daun sering dijahit berdampingan dnegan bunga melati, sering pula menjadi bagian dari hiasan pinggir atau pengisi ruang kosong.

c. Motif Burung Merak

Motif burung merak pada tabia biasanya digambarkan dalam posisi menyamping, memperlihatkan tubuh, kepala, dan ekor yang mengembang. Terkadang, burung merak juga digambarkan secara berpasangan, melambangkan kesatuan pengantin.

d. Motif Pucuk Rebung

Motif pucuk rebung secara umum berbentuk segitiga lancip ke atas, menyerupai ujung tunas bambu muda (rebung) yang baru tumbuh.

e. Motif Setengah Lingkaran

Motif ini berbentuk **lengkungan atau busur setengah lingkaran** yang mengarah ke bawah atau ke atas, tergantung pada posisi penempatannya. Umumnya dibuat dalam **susunan berjajar**, menyusun pola yang rapi di bagian bawah kain tabia.

Teknik Teknik Dalam Proses Pembuatan Sulaman Benang *Lame* Pada *Tabia* Pelaminan

a. Proses Membuat Desain pada Bahan *Lame*

Sebelum proses bordir dilakukan, menentukan motif yang akan disulam, motif digambar di atas dasar bahan *lame* menggunakan pena. Desain ini mencakup elemen-elemen tradisional seperti motif bunga melati, *pucuuk rabuang*, dan garis geometris. yang akan disusun secara simetris pada permukaan bahan *lame*. Proses pembuatan desain motif menggunakan metode manual, yang mana motif digambar ke bahan *lame*.

b. Menempelkan Bahan *Lame* pada Kain Saten

Dalam proses pembuatan sulaman benang *lame* pada *tabia* pelaminan, sering kali digunakan dua lapisan kain. Proses ini adalah pemindahan bahan *lame* yang sudah bermotif, bahan *lame* diiposisikan di atas kain satin yang telah disiapkan sebagai dasar atau pelapis.

c. Menjahit motif dengan teknik bordir

Setelah bahan *lame* menempel pada kain saten, langkah barikutnya adalah

menjahit motif yang ada pada dasar bahan *lame*, teknik jahit ini menggunakan teknik timbul. Awal menjahit dari bawah, yaitu bagian motif geometris dan lanjut pada bagian motif-motif flora.

d. Menggunting bagian luar motif yang sudah dijahit

Langkah berikutnya yaitu menggunting luar motif yang sudah dijahit, tujuan dari menggunting luaran motif ini supaya motif yang telah dijahit tadi timbul atau keliatan.

PEMBAHASAN

Bentuk Motif dan Nama Motif Sulaman Benang *Lame* pada *Tabia* Pelaminan di Naras Hilir, Pariaman

Bentuk motif yang terdapat pada sulaman benang lame pada tabia pelaminan memiliki kekhasan tersendiri yang berkembang berdasarkan selera masyarakat lokal, kebutuhan estetika, serta perminataan konsumen. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 juni 2025, Enita Diana (45th) menyatakan motif yang paling umum digunakan adalah motif flora dan geometris. Motif fauna, meskipun juga dikenal akan tetapi jarang digunakan dan biasanya dibuat berdasarkan permintaan konsumen.

Motif flora seperti bunga melati, daun, dan *pucuak rabuang* mendominasi desain *tabia*. seringkali dijadikan simbol keanggunan dan kelembuatan. Meskipun dalam praktiknya tidak selalu dimaknai secara simbolis oleh pengrajin, kehadiran motif ini tetap memberikan nuansa sakral, dan penuh keindahan pada pelaminan. Begitupun motif daun menjadi pengisi ruang diantara bunga-bunga yang berfungsi sebagai latar dan penghubung antar motif utama. Sedangkan motif *pucuak rabuang,* memberikan keseimbangan visual dengan bentuknya yang simetris dan runcing, memperkuat struktur komposisi sulaman. Meskipun sebagian besar motif ini tidak memiliki makna simbolik yang mendalam menurut pengrajin, kehadirannya tetap menunjukkan keterkaitan antara budaya lokal dengan eskpresi visual yang berkembang.

Teknik Pembuatan Sulaman Benang *Lame*

Teknik pembuatan sulaman benang *lame* pada *tabia* pelaminan telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dahulu pengrajin dilakukan secara manual menggunakan jarum dan benang, namun kini mempercepat proses produksi, menghasilkan

jahitan yang lebih rapi, dan memungkinkan penciptaan motif yang lebih kompleks.

Meskipun menggunakan mesin jahit, proses pembuatan sulaman benang *lame* tetap membutuhkan keterampilan teknis yang tinggi, terutama dalam tahap perencanaan desain dan eksekusi jahitan. Proses dimulai dengan menggambar desain motif di atas bahan *lame* menggunakan pensil. Bahan *lame* ini kemudian ditempelkan di atas kain saten sebagai dasar, yang berfungsi untuk memperkuat struktur kain serta memberikan latar belakang yang kontras bagi benang *lame* yang berkilau.

Setelah bahan *lame* ditempelkan ke kain saten, proses bordir dimuali. Pengrajin mengguanakan teknik tusuk bordir seperti tusuk suci cair, tusuk loncat pendek dan tusuk pipih, tergantung pada kebutuhan visual dari motif yang dibordir. Setelah menjahit selesai, tahap selanjutnya adalah pemotongan bagian luas motif. Tindakan ini bertujuan untuk menonjolkan bentuk motif yang telah dibordir dan menciptakan kesan timbul. Motif yang telah dibordir kemudian akan tampak lebih hidup dan dekoratif, memperkuat daya tarik visual dari tabia pelaminan secara keseluruhan.

Secara umum, meskipun teknologi telah mempercepat proses produksi, keindahan sulaman benang *lame* tetap bergantung pada kepiawaian tangan pengrajin dalam menyusun komposisi, mengatur ritme motif, serta menjaga konsistensi kualitas dalam setiap jahitan. Oleh karena itu, keterampilan manusia tetap menjadi inti sari keindahan sulaman ini, sekalipun dibantu oleh teknologi modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk motif, nama motif, serta teknik yang digunakan dalam proses pembuatan ragam hias sulaman benang *lame* pada *tabia* pelaminan di Naras Hilir, Pariaman. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengrajin, serta dokumentasi terhadap proses produksi sulaman yang dilakukan di lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sulaman benang *lame* yang diterapkan pada *tabia* pelaminan tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiasan semata, namun juga menjadi representasi dari perkembangan kriya tekstil lokal yang kaya akan nilai seni dan keindahan visual.

Dari segi bentuk dan motif, ditemukan bahwa motif sulaman benang *lame* yang paling

dominan adalah motif flora seperti bunga melati, daun, pucuk rabuang, dan kaluak paku, serta motif geometris seperti garis lurus, segitiga, dan lingkaran. Motif-motif ini disusun secara simetris dan harmonis, menyesuaikan dengan kebutuhan estetika dari *tabia* sebagai latar pelaminan. Berdasarkan keterangan dari narasumber, pemilihan motif lebih disesuaikan dengan pesanan konsumen, sehingga tidak semua motif memiliki makna simbolik atau filosofis. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi ragam hias, dari yang semula bersifat simbolik dan sarat makna budaya, menjadi bentuk visual yang lebih mengutamakan keindahan dan komposisi desain.

Dalam aspek teknik, penelitian ini juga menemukan bahwa proses pembuatan sulaman benang *lame* mengalami perubahan dari metode tradisional ke penggunaan mesin bordir. Teknik bordir dengan mesin digunakan karena dianggap lebih praktis, cepat, dan mampu menghasilkan jahitan yang lebih rapi. Meskipun demikian, ketelitian dan keterampilan pengrajin tetap menjadi faktor utama yang mempengaruhi kualitas hasil sulaman. Teknik-teknik jahitan seperti tusuk loncat panjang dan tusuk loncat pendek masih diterapkan sesuai dengan karakter motif yang ingin ditampilkan. Proses kerja dimulai dari menggambar motif di atas bahan *lame*, menempelkan bahan *lame* pada kain satin, menjahit menggunakan mesin bordir, hingga menambahkan elemen seperti kaca untuk memperkaya tampilan visual.

Tabia pelaminan dengan sulaman benang *lame* tidak hanya berperan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga menjadi bagian penting dari upacara adat perkawinan masyarakat Minangkabau. *Tabia* memberikan nuansa sakral, mewah, dan estetis pada pelaminan, mencerminkan identitas budaya lokal yang kuat. Meskipun demikian, dalam praktiknya saat ini, makna simbolik dari motif-motif yang digunakan mulai ditinggalkan dan digantikan dengan pertimbangan estetika serta selera pasar.

Adanya pergeseran ini menunjukkan bahwa seni tradisional seperti sulaman benang *lame* menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mempertahankan keberadaannya di tengah arus modernisasi. Sulaman-sulaman modern yang lebih praktis dan instan kini mulai menggantikan karya-karya tradisional yang membutuhkan waktu dan keterampilan tinggi. Minimnya minat generasi muda untuk mempelajari teknik sulaman tradisional juga menjadi faktor yang mempercepat penurunan eksistensi kerajinan ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pelestarian yang melibatkan pendidikan budaya sejak dini, pelatihan kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Mainur, M. (2018). Bentuk Dan Fungsi Ragam Hias Candi Bumiayu Iii Kabupaten Muaraenim. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *3*(1), 33–39. https://doi.org/10.36982/jsdb.v3i1.380

Marlina, I., Zahri, W., & Idrus, Y. (2015). Studi Tentang Produk Usaha Kerajinan Bordir Di Kecamatan Kuranji Kota Padang. *E-Journal Home Economic and Tourism*, *8*(1).

Pengembangan, P., & Islam, M. (2020). *DINAMIKA USAHA BORDIR ACEH IBU RUMAH TANGGA (Studi di Gampong Weu Krueng, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar) SKRIPSI*.

Putri, Hesti Rosita Dwi, M. Pd Ernis, and Eliya Pebriyeni. "Songket Tradisional Palembang Kajian Tentang Nama, Bentuk Dan Penempatan Motif." *Serupa The Journal of Art Education* 3.1 (2014).

Retno Yuliyandra, & Eliya Pebriyeni. (2024). Visualisasi Bunga Mawar Dengan Teknik Batik Tulis Pada Selendang. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, *2*(1), 202–212. https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.865

Sembiring, D., Bahasa, F., & Seni, D. (2010). *Penciptaan Model Hiasan Pinggir Grafis Berdasarkan Ragam Hias Etnis Di Sumatera*.

Studi, P., Kesejahteraan, P., Jurusan, K., Kesejahteraan, I., Padang, U. N., Padang, A. T., & Padang, K. (2019). *Abstrak*. *08*.

Wahyuni, S., Idrus, Y., & Novrita, S. Z. (2015). Studi Tentang Sulaman Tangan Pada Pelaminan Tradisional Naras Di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. *E-Journal Home Economic and Tourism*, *8*.